



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 9882-9891

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Generasi Abad 21 dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kaur

Isman Fauzi<sup>1✉</sup>, Suhirman<sup>2</sup>, Ahmad Suradi<sup>3</sup>

UINFAS Bengkulu

Email: [Ismanfauzi987@gmail.com](mailto:Ismanfauzi987@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa MAN Kaur dan mengetahui faktor pendukung serta penghambatnya dalam proses membentuk karakter religius siswa pada abad ke-21. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif dalam bentuk penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penulis melakukan keabsahan dengan cara membandingkan data observasi dan wawancara, membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen lalu analisis data melalui pengumpulan data, pengurangan data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MAN Kaur adalah *Mukhadarah* dan sholat dzuhur berjamaah, namun mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an dan menutup aurat (khususnya jilbab bagi perempuan) juga menjadi perhatian. Internalisasi yang dilaksanakan di MAN Kaur dengan cara pengenalan, penghayatan, penanaman, pembiasaan, dan pengamalan lalu dievaluasi pada buku tata tertib siswa. Pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan dewan guru bekerja sama menanamkan nilai-nilai religius pada siswa dengan berbagai cara dan sarana yang mendukung. Adapun faktor pendukung dan penghambat yakni faktor internal yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang memunculkan motivasi dalam memperbaiki diri atau sebaliknya, factor eksternal yang menyangkut dorongan dari keluarga, teman atau kebiasaan sehari-hari semangat para pendidik dan tenaga pendidik sangat bertanggungjawab pada amanah yang di berikan serta pengaruh *gadget* apalagi abad-21 dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat akan membawa siswa pada arus yang lebih baik atau sebaliknya, sedangkan kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi di sekolah yakni sedikitnya jumlah guru laki-laki dan sarana prasarana yang belum memadai, misalnya ukuran mushola yang masih kecil sehingga waktu sholat secara bergantian, dan lain-lain

Kata Kunci: *Nilai-Nilai agama Islam, Karakter Religius, Abad ke-21*

## Abstract

This research aims to describe and analyze the internalization of Islamic religious values in MAN Kaur students and determine the supporting and influencing factors in the process of forming students' religious character in the 21st century. The research method used is a descriptive qualitative method in the form of field research. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. Then the author carried out validity by comparing observation and interview data, comparing the interview data with the contents of the document and then analyzing the data through data collection, data reduction, data appearance, and drawing conclusions. The results of this research show that the religious values developed at MAN Kaur are Mukhadarah and midday prayers in congregation, but the ability to read the Koran and covering the private parts (especially the hijab for women) is also a concern. Internalization is carried out at MAN Kaur by means of introduction, appreciation, cultivation, habituation and practice and then evaluated in the student code of conduct. The school, starting from the principal, head of curriculum, head of student affairs, and the board of teachers work together to instill religious values in students with various supportive ways and means. The supporting and inhibiting factors are internal factors contained within the students themselves which give rise to motivation to improve themselves or vice versa, external factors which involve encouragement from family, friends or daily habits. The enthusiasm of educators and teaching staff is very responsible for the mandate given to them. Given the influence of gadgets, especially in the 21st century, with the rapid development of technology, it will lead students to a better path or vice versa, while the obstacles faced in the internalization process in schools are the small number of male teachers and inadequate infrastructure, for example the size of the prayer room is still small so prayer times are staggered, and so on.

Keywords: *Islamic religious values, religious character, 21st century*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk di tengah-tengah masyarakat. (Rahmat Hidayat, 2016). Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim, sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. (UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3).

Di zaman modern saat ini, menempatkan remaja berada dalam posisi yang kurang aman. (Mashvufah, 2023). Akan tetapi, suatu usaha kependidikan adalah sistematis atau terarah dan bertujuan mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya bahwa tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian yang kokoh sebagai

manusia pribadi dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Perkembangan teknologi saat ini tidak lepas dari hadirnya abad 21. Abad ini ditandai dengan adanya era revolusi industri 4.0, abad keterbukaan atau abad globalisasi. (Rifa Hanifa, 2021). Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad 21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat.

Sekolah sebagai *the three education center* (tiga pusat pendidikan) sangat mempunyai peran strategis dalam pembentukan peserta didik. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah sekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah ialah sekolahnya. Selain itu, Sekolah merupakan salah satu wadah berkembangnya pewarisan kultur antar generasi yang berisi norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati dengan tujuan membentuk karakter siswa. (Muhammad Sobri, dkk, 2019). Selain itu, Sekolah merupakan salah satu wadah berkembangnya pewarisan kultur antar generasi yang berisi norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati dengan tujuan membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki berbagai aturan syariat dan aturan tersebut diimplementasikan dalam Madrasah yang menegakkan nilai-nilai Islam. Salah satu sekolah berbasis Islam di Kabupaten Kaur adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kaur. Sekolah berbasis keagamaan ini memiliki program internalisasi dalam menumbuhkan dan menanamkan sikap atau pribadi siswa yang memuat nilai-nilai karakter, moral dan akhlak. Dalam agama Islam sendiri sebenarnya yang penting bukan nilai-nilai program atau teori, akan tetapi praktik keseharian atau aktualisasi dari teori-teori tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara peneliti yang dilakukan pada tanggal 1 Maret di MAN Kaur. Berkaitan dengan aktivitas menutup aurat khususnya siswi dalam memakai jilbab pihak sekolah telah membuat aturan, baik aturan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk menggunakan jilbab sesuai tuntunan syariat ketika diluar rumah atau bertemu dengan yang bukan mahram, sholat dzuhur berjamaah di sekolah dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pengamatan sementara peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang tidak memakai jilbab ketika berada di luar lingkungan sekolah dan terdapat juga siswi yang memakai jilbab namun rambutnya masih terlihat. Sedangkan aturan sholat dzuhur berjamaah terdapat siswa yang tidak sholat dan bacaan Qur'an siswa yang bervariasi. Lebih lanjut, wawancara dengan waka kesiswaan yang ada di MAN Kaur, terkait penggunaan jilbab sudah disampaikan aturannya dan diberikan pemahaman tentang menutup aurat dengan sempurna, namun masih ada saja siswi yang belum menggunakan jilbabnya secara sempurna, adapun ibadah peserta didik di sekolah, seperti sholat dzuhur berjamaah dibagi

per-*shift* karena kondisi Masjid dan sarana sekolah yang belum memadai dan di madrasah ini juga terdapat siswa yang memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang bervariasi bahkan belum tuntas Iqra' atau Tahsin apalagi bacaan Al-Qur'an Nya.

Berkenaan dengan aturan penggunaan hijab untuk siswa perempuan, baik di lingkungan sekolah atau diluar jam sekolah. Jika terdapat atau ditemukan siswa tidak berhijab diluar sekolah maka akan dilakukan teguran atau pembinaan jika tidak mengindahkan maka dipastikan nilai salah satu mapel PAI yang berkenaan dengan sikap atau akhlakunya tidak tuntas di raportnya, meskipun aturan telah dibuat dengan baik dan dengan sedemikian rupa, namun kenyataannya masih terdapat juga siswi yang tidak berhijab ketika berada di luar jam sekolah.

Dari pernyataan dan temuan di atas, dapat diketahui bahwa adanya masalah yang berkaitan dengan karakter religius peserta didik yang ada di MAN Kaur, terkhusus berkaitan dengan penggunaan jilbab bagi siswi, sholat dzuhur berjamaah dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif perkembangan teknologi tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) serta keterampilan berpikir kreatif, juga harus mampu membentuk peserta didik yang berkarakter Islami, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Wibawati Bermi, 2016). Sehingga penelitian ini akan lebih dalam membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam Generasi Abad -21 Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa Di MAN Kaur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Analisis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. (Emzir, 2012). Penelitian kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan kondisi riil yang mengungkap keadaan sebenarnya. Metode kualitatif dalam pendekatan bersifat mendalam dan menyeluruh. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di MAN Kaur, subyek dan informannya terdiri dari kepala Madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta 11 siswa MAN Kaur. Teknik penelitian data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif guna menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, dengan cara pengumpulan data, pengurangan data, penampilan data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dan implikasinya dalam membentuk karakter siswa abad 21 serta faktor pendukung dan penghambatnya sebagai berikut:

### Program-program keagamaan di MAN Kaur

No	Hasil penelitian	Program keagamaan	Internalisasi	Implikasinya pada abad ke-21
1	Program utama	Program utama yang menjadi perhatian di lingkungan MAN Kaur yakni nilai-nilai agama yang bersifat wajib, dalam hal ini adalah sholat dzuhur berjamaah di Masjid MAN Kaur	Untuk melaksanakan program ini perlu kerja sama secara berkesinambungan dan berlangsung terus-menerus. Untuk itu sekolah membuat jadwal yang telah ditentukan.	
			Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:	
			Pengenalan	mengenalkan pada anak tentang pentingnya sholat 5 waktu
			Penghayatan	tentang pendalaman amal yang akan dilakukan
			Penjelasan	yakni memberikan pemahaman yang berarti.

			Pembiasaan	dengan cara membuat jadwal secara rutin sehingga dapat dilaksanakan di sekolah maupun di rumah.
			Pengamalan, yakni bersama siswa melakukan nilai-nilai agama yang di maksud.	
2	Program tambahan	Program tambahan yakni adalah program yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan keadaan siswa MAN Kaur dengan melihat masalah yang muncul.	Setiap siswa MAN Kaur berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda-beda, oleh karena itu berdasarkan pengamatan sekolah maka ada program tambahan yang harus dilakukan, diantaranya:	
			Program mengaji	Setiap siswa akan dibina oleh guru sampai bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar.
			Istiqomah dalam menutup aurat	Kepala sekolah bersama guru memberikan

				<p>pemahaman tentang menutup aurat sehingga siswa dapat mengamalkannya, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.</p>
--	--	--	--	--

#### Faktor pendukung dan penghambat

No	Indikator	Faktor pendukung	Faktor penghambat
1.	Faktor internal	Adanya kemauan dalam diri sendiri	Ketidakmampuan diri sendiri dalam melakukan perubahan
2.	Faktor eksternal	<p>Dorongan orang tua dan lingkungan dari rumah yang memberikan pengaruh positif</p> <p>Adanya semangat para guru untuk membimbing anak-anak</p>	<p>Terdapat siswa yang memiliki lingkungan dari rumah yang kurang mendukung, sehingga hal-hal baik banyak di dapatkan anak dari sekolah, namun belum sampai ke rumah untuk menjadi kebiasaan.</p> <p>Pada abad 21, teknologi bukanlah hal yang asing dan sudah menjadi lumrah, namun sarana prasarana di sekolah masih kurang mendukung dan penggunaan teknologi <i>gadget</i> masih jarang digunakan di sekolah, sehingga hal ini menjadi faktor penghambat dalam</p>

			internalisasi nilai-nilai Islam abad 21 di MAN Kaur/
--	--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian di atas, MAN Kaur dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah melalui program-program, diantaranya *Mukhadharah*, sholat dzuhur berjamaah, pemberantasan buta huruf hijaiyah, pembinaan keislaman yang terdapat pada buku tata tertib peserta didik. hasil penelitian yang telah dipaparkan proses internalisasi yang telah dilakukan oleh MAN Kaur adalah sebagai berikut:

- a) Pengenalan, untuk tahap ini untuk menginternalisasikan nilai religius siswa diberikan informasi atau pemahaman mengenai nilai baik dan buruk. Hal ini termasuk pada tahap awal penanaman nilai religius. Pengenalan nilai-nilai religius telah diberikan sejak orientasi siswa kelas X (sepuluh) atau pada saat jam pelajaran atau dalam kondisi tertentu, misalnya saat kajian keislaman, hari besar Islam, atau upacara setiap senin.
- b) Penghayatan, nilai-nilai sudah dikenalkan dan sudah diterima kemudian dihayati oleh peserta didik. Pada saat ini, peserta didik telah menghayati nilai-nilai tersebut dengan mempraktikkan pada kegiatan yang ada seperti sholat dzuhur berjamaah, membaca khutbah, memakai jilbab (bagi perempuan), dll.
- c) Pendalaman, nilai yang sudah diterima dan dihayati kemudian didalami oleh peserta didik agar bisa menyatu atau menjadi bagian penting dalam dirinya. Seperti dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan mengaji yang kemudian dievaluasi sesuai dengan buku tata tertib yang telah ada.
- d) Pembiasaan, nilai yang sudah ada pada diri siswa harus dibiasakan menjadi kegiatan rutin. Oleh karena itu MAN Kaur membuat jadwal khusus agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif.
- e) Pengamalan, nilai yang dimiliki oleh peserta didik akan terlihat jika nilai tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dan perintah sehingga kepribadian siswa.

Jika kita analisis, strategi keteladanan menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa. Keteladanan yang bersifat multidimensi yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan bukan hanya sekedar memberikan contoh, namun juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik. (Furqon M. Hidayatullah: 2010).

Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dan tenaga pendidik di MAN Kaur seperti ketika waktu sholat maka segera keluar dari ruangan kelas lalu siap-siap berwudhu, menutup aurat dengan baik, maka hal ini secara memberikan contoh dan teladan pada siswa. Namun,

karena setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda maka terkadang harus dipaksa atau diajak terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Muhaimin bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui budaya pendekatan atau persuasif. (Muhaimin: 2008).

Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius baik dari dalam maupun dari luar peserta didik sangat menentukan proses belajar mengajar di sekolah. Proses internalisasi dipengaruhi oleh 2 hal, yakni Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya (bakat, minat, motivasi, kecerdasan dan sikap), sedangkan faktor eksternalnya adalah berada diluar diri peserta didik itu sendiri, misalnya pendidik, keluarga, guru, lingkungan, fasilitas dan masyarakat.

Implikasi yang peneliti lihat bahwa program-program tersebut yakni siswa mampu melakukan nilai-nilai religius tersebut dan belajar untuk membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam serta juga berdampak prestasi akademiknya yang dapat dilihat pada hasil evaluasi belajar setiap akhir semester.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MAN Kaur *Mukhadarah* dan sholat dzuhur berjamaah. Proses internalisasi yang dilakukan adalah dengan memberikan pengenalan sejak masuk MAN, penghayatan, pendalaman secara berkala, pembiasaan dengan cara membuat aturan yang tertuang dalam buku tata tertib serta pengamalan.
2. Faktor pendukung dan penghambat yakni faktor internal yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri, faktor eksternal yang menyangkut dorongan dari keluarga, semangat para pendidik dan tenaga pendidik dalam bertanggung jawab pada amanahnya di sekolah walaupun terkendala oleh sedikitnya jumlah guru laki-laki dan sarana prasarana yang kurang mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPI.
- UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3
- H Mashvufah, F U Na'imah, 2023. 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pluralis Dalam Semboyan Ragem Sai Mangi Wawai Masyarakat Tulang Bawang Barat', *Journal of Islamic* 1.1

<<https://journal.stitbustanululum.ac.id/index.php/bujie/article/view/18%0Ahttps://journal.stitbustanululum.ac.id/index.php/bujie/article/download/18/11>>.

Bermi, Bermi. 2016. 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap', *Al Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 2.1.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Gajah Prapindo Persada.

Hidayatullah, Furqon M. 2010. *Pendidikan Karakter: Membantu Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma.

Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.